

PENERAPAN BAHAN BAKU LOKAL SEBAGAI PAKAN BUATAN PEMBUDIDAYA LELE DI BAK TERPAL

Andri Nofreeana, Purnamawati dan Muchamad Idham Shilman
Staf Pengajar Jurusan Ilmu Kelautan dan Perikanan, Politeknik Negeri Pontianak

ABSTRAK

Pengembangan budidaya ikan Lele di kolam terpal sangat potensial dikembangkan di Pontianak Kalimantan Barat. Selain tingginya permintaan pasar juga untuk mengantisipasi apabila hasil tangkapan ikan dilaut menurun akibat cuaca buruk, sehingga nelayan tidak bisa turun ke laut. Akan tetapi sebagaimana besar biaya dikeluarkan untuk pakan sekitar 60-70% dari seluruh komponen biaya produksi. Melalui program transfer ilmu dan teknologi bagi masyarakat (IbM) diharapkan pemahaman tentang penyusunan ransum ikan menggunakan bahan baku lokal yang termodifikasi, sehingga dapat meningkatkan nilai gizi pada pakan ikan dengan biaya yang minimum. Manfaat dari kegiatan ini adalah meningkatkan pendapatan rumah tangga petani ikan lele di kolam terpal karena dapat menekan biaya pakan ikan. Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan /ceramah, pelatihan dan pendampingan, modul/bahan pelatihan, evaluasi dan pemantauan kegiatan tentang pembuatan pelet dengan bahan baku lokal, budidaya ikan lele di terpal dan analisis kelayakan usaha. Pelaksanaan kegiatan yang telah dicapai adalah

- 1) Bantuan berupa : pembuatan kolam terpal, bibit ikan lele, mesin dan bahan pembuat pakan,
- 2) Transfer penerapan ilmu dan teknologi
- 3) Produksi dan Pendapatan.

Berdasarkan analisa usaha budidaya lele di kolam terpal dengan pakan ikan buatan sendiri lebih menguntungkan dengan keuntungan Rp 6.011.800,-/siklus atau sebesar Rp. 18.035.400,-/tahun..

Kata kunci : ikan lele, kolam terpal, bahan baku lokal, pakan

PENDAHULUAN

Kota Pontianak terletak pada dataran delta di Muara Suangai Kapuas yang merupakan dataran rendah dimana fluktuasi ketinggian

antara 0,5 – 0,75 m di atas permukaan laut menyebabkan Kota Pontianak rentan terhadap genangan yang disebabkan air pasang maupun hujan (BAPPEDA, 2009). Selain faktor pasang dan hujan, genangan air disebabkan pula oleh tanah gambut yang mempunyai pH asam dan mengandung pirit yang tinggi sehingga tidak sesuai untuk budidaya ikan pada kolam tanah. Budidaya ikan lele dapat dilakukan pada kolam buatan dari terpal. Bahkan budidaya ini sangat potensial dikembangkan disekitar daerah Siantan Hulu.

Berdasarkan permintaan, ikan lele dipasar semakin meningkat seiring dengan menjamurnya warung tenda pecel lele dan rumah makan yang menyediakan menu ikan Lele disekitar kota Pontianak. Hal ini membuktikan bahwa ikan Lele dapat diterima oleh masyarakat Pontianak selain itu ikan Lele juga mempunyai kandungan gizi lengkap dan tinggi. Berdasarkan Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA), ikan lele merupakan "sumber yang sangat baik" dari nutrisi tertentu menyediakan 20% atau lebih dari nilai harian yang dianjurkan. Ketika dimasak (panas kering), lele alam memberikan 0,333 gram omega-3 asam lemak, berasal dari EPA (0.1g), DHA (0.137g), dan ALA (0.096g), per 100 gram ikan lele. Sedangkan ikan lele hasil budidaya memberikan 0,259 gram omega-3 asam lemak, berasal dari EPA (0.049g), DHA (0,128), dan ALA (0.082g), per 100 gram ikan lele (Rachmawati, 2011).

Pengembangan budidaya ikan Lele di terpal sangat potensial dikembangkan di Pontianak Kalimantan Barat. Selain tingginya permintaan pasar juga untuk mengantisipasi apabila hasil tangkapan ikan dilaut menurun akibat cuaca buruk sehingga nelayan tidak bisa turun ke laut. Dilihat dari nilai ekonomisnya, ikan Lele mempunyai nilai ekonomis yang

tinggi dan mampu bersaing dengan ikan laut. Harga ikan Lele konsumsi di Pontianak pada tingkat pedagang rata-rata Rp. 20.000,- 25.000,- setiap kg.

Manajemen pemeliharaan lele di kolam terpal yang dilakukan di Sungai Selamat Dalam belum ada pendampingan atau pembinaan. Manajemen yang diterapkan berasal dari pengalaman pembudidaya lele sebelumnya. Lokasi pembudidaya ikan lele terpal merupakan daerah pinggiran kota, sehingga memungkinkan untuk pengembangan usaha lebih besar. Sebagian besar pembudidaya ikan Lele merupakan pembudidaya pemula sehingga perlu adanya pendampingan dalam budidaya ikan lele di terpal dan pembuatan pakan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Pakan yang digunakan oleh mitra menggunakan pakan ikan (pelet) jadi (komersial). Bahan baku pakan yang ada di sekitar daerah mitra belum termanfaatkan dan misalnya bungkil kedelai, dedak, ikan rucah, kepala udang. Dengan adanya bahan baku pakan ada maka perlu adanya teknologi dalam pembuatan pakan buatan yang di formulasi sendiri. Untuk meningkatkan kandungan nutrisi yang ada pada bahan baku diperlukan juga teknologi yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ikan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat inkus menggunakan metode pendekatan kelompok dengan cara penyuluhan (ceramah, diskusi), pelatihan, pendampingan dan evaluasi.

1. Penyuluhan/ceramah

Penyampaian teknologi dilakukan dengan cara pendekatan kelompok melalui pemaparan, diskusi/tanya jawab. Diharapkan dengan metode ini, peserta pelatihan menjadi lebih mudah memahami dan menangkap teknologi yang disampaikan. Materi penyuluhan/ceramah yang diberikan antara lain:

- a. Teknik Pembesaran Lele Sangkuriang pada bak terpal, didalamnya membahas beberapa

hal yang sangat penting dalam budidaya lele di kolam terpal, antara lain : Kontruksi Wadah/Kolam, Seleksi Benih, Penebaran Benih, Pemantauan Kualitas Air, Manajemen Pakan, Pemanenan dan Analisis Kelayakan Usaha

- b. Pembuatan pakan ikan dengan bahan baku lokal modifikasi

Sebelum membuat pakan ikan, di perlukan pemahaman terlebih dahulu tentang identifikasi dan pemilihan bahan baku, menghitung kebutuhan bahan baku dan cara pembuatan pakan ikan /pelet

2. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan untuk lebih memahami dengan mempraktekkan langsung dari materi yang telah diberikan.

3. Modul/Bahan Pelatihan

Modul adalah suatu Bahan Pelatihan yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan. Bahan pelatihan ini dibuat dengan tujuan untuk kemudahan dan dokumentasi/arsip suatu kegiatan.

4. Evaluasi dan Pemantauan Kegiatan

Evaluasi dan kegiatan dilakukan dengan melakukan pemantauan pada pertumbuhan ikan dengan cara mengukur berat ikan dari beberapa sampel ikan yang diambil secara acak. Pemantauan pertumbuhan ikan juga diperlukan untuk sortasi ikan. Hal tersebut dilakukan karena ikan lele mempunyai sifat kompetesi dan kanibalisme. Dengan mengetahui berat setiap ekor ikan, maka akan mempermudah dalam perhitungan bobot total/hasil panen sebagai dasar perhitungan analisa usaha. Evaluasi dilakukan dengan cara menghitung analisa usaha, dalam hal ini menggunakan Analisis Revenue Per Cost Ratio (R/C Rasio) dan Analisis Break Even Point (BEP).

a. Analisis Revenue Per Cost Ratio (R/C Rasio)

Revenue-cost ratio atau perbandingan penerimaan dan biaya suatu usaha

menunjukkan kemampuan modal yang ditanam untuk menghasilkan penerimaan Soekartawi (1995) menyebutkan bahwa R/C Rasio adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya produksi. Berikut ini adalah rumus R/C Rasio:

$$\text{R/C Rasio} : \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \quad (1)$$

b. Analisis Break Even Point (BEP)

Menurut Rahardi (1998), BEP merupakan bentuk analisis yang memperlihatkan hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan volume penjualan minimal yang harus dipertahankan agar tidak mengalami kerugian. Nilai Break even point (BEP) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}} \quad (1)$$

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{FC}}{\text{P-V}} \quad (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Pembudidaya ikan lele Sungai Selamat Dalam sebagian besar anggotanya berlatar belakang petani sayur. Dengan latar belakang ini saling menguntungkan karena limbah sayur atau sayuran yang afkir dapat sebagai makanan tambahan. Demikian pula air penggantian dari kolam terpal dapat digunakan sebagai pupuk yang dapat menyuburkan tanaman sayur. Selain petani, anggota pembudidaya ikan lele di Sungai Selamat Dalam juga sebagai tukang kayu/bangunan. Sehingga dengan adanya kegiatan budidaya lele, dapat mengisi waktu luang disaat tidak ada kegiatan sebagai tukang. Pada awalnya anggota pembudidaya lele banyak, tapi karena berbagai faktor kendala akhirnya berhenti. Kendala yang dihadapi pembudidaya lele diantaranya harga pakan yang naik terus sedangkan harga lele di tingkat pembudidaya tidak naik. Sedangkan untuk pembesaran

ikan sebagian besar biaya dikeluarkan untuk pakan sekitar 60-70% dari seluruh komponen biaya produksi (Masyamsir 2001). Kegiatan ini diharapkan selain dapat memotivasi bagi pembudidaya lele di Sungai Selamat Dalam, Kelurahan Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara, juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Pelaksanaan Kegiatanyang Telah di Capai

1. Bantuan Alat dan Bahan

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat di Sungai Selamat Dalam telah memberikan bantuan berupa alat dan bahan pada kelompok pembudidaya ikan lele di kolam terpal. Bantuan tersebut berupa : kolam terpal, bibit ikan lele, mesin dan bahan pembuat pakan.

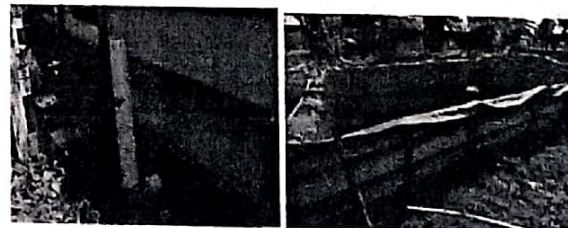
2. Transfer Penerapan Ilmu dan Teknologi

Transfer/alih teknologi yang diterapkan pada PPM di daerah Sungai Selamat Dalam Kelurahan Siantan Hilir yaitu : Teknik Pembesaran Lele Sangkuriang pada bak terpal dan pembuatan pakan ikan dengan bahan baku lokal modifikasi. Transfer/alih teknologi tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut :

a. Teknik Pembesaran Lele Sangkuriang pada Bak Terpal

Konstruksi Wadah/Kolam

Bak terpal dapat dibangun di beberapa tempat, termasuk di halaman rumah. Sumber air yang digunakan dalam kegiatan PPM ini berasal dari air sumur/kolam dan parit. Untuk menampung air sedalam 40 cm, cukup dibuat kolam dengan ketinggian atau kedalaman sekitar 60 cm. Dasar tanah untuk peletakan kolam terpal harus rata, begitu pula kerangka yang digunakan tidak berbahaya tajam yang dapat membuat terpal sobek.



Seleksi Benih

Seleksi (sortir) dilakukan setelah 2 minggu penebaran benih ke bak lain. Tujuan dari pemisahan ini adalah biar ukuran ikan sama dalam satu kolam. Hal tersebut dilakukan karena ikan lele mempunyai sifat kompetensi dan kanibalisme. Penelitian Hecht & Appelbaum (1987), ditemukan bahwa mortalitas benih ikan lele akibat kanibalisme lebih besar dibandingkan penyebab lainnya. Selain keseragaman ukuran, pemisahan dilakukan untuk mengurangi kepadatan ikan. Kepadatan ikan yang terlalu tinggi akan menyebabkan menurunnya kandungan oksigen dalam perairan.

Penebaran Benih

Benih ikan lele Sangkuriang ditebar pada bak terpal ukuran 16 m² sebanyak 5000 ekor. Penebaran dilakukan pagi atau sore hari agar tidak stress. Tanda-tanda benih ikan yang sehat adalah tubuhnya segar, tidak cacat dan berenang dengan lincah (gesit). larva ikan lele mulai aktif bergerak naik-turun pada hari ke-10 dan memiliki kebiasaan bergerak bergerombol di dasar wadah. Ikan lele memiliki arborescent organ yang dapat mengambil oksigen langsung dari permukaan udara. munculnya ikan lele ke permukaan merupakan suatu peristiwa yang berirama berhubungan dengan aktivitas atau kebiasaan, kandungan oksigen terlarut, dan umur ikan (Hadirini, 1985).



Pemantauan Kualitas Air

Pengantian air dilakukan sesering mungkin atau minimal 2 kali seminggu. Air

yang diganti biasanya 50% dan air yang ada di dalam kolam. Pengantian air dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kualitas air, salah satunya yaitu dapat menambah kandungan oksigen terlarut. Kandungan oksigen yang rendah menyebabkan nafsu makan menurun, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ikan (Zonneveld et al., 1991). Menurut Stickney (1979) suplai oksigen di perairan sebaiknya berbanding lurus dengan kepadatan ikan dan jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ikan. Sehingga dengan semakin meningkatnya kandungan oksigen di perairan mengurangi peningkatan produktivitas ikan.

Manajemen Pakan

Pemeliharaan dilakukan dengan pemberian pakan buatan berupa pelet selama 1 bulan tanpa pakan tambahan dengan dosis 5 sampai 10% dan berat total ikan. Pakan tambahan/ pelet yang diberikan sebanyak 3-5% dari berat total benih. Frekuensi pakan diberikan 3-4 kali sehari (pagi, siang, sore, atau malam hari). Pakan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ikan. Menurut Hephher & Pruginin (1981), pertumbuhan ikan salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berhubungan dengan pakan dan lingkungan. Faktor-faktor eksternal tersebut diantaranya adalah suhu, oksigen, komposisi kimia, bahan buangan metabolit dan ketersediaan pakan.

Setelah ukuran ikan agak besar maka pakan dikurang menjadi 3% per hari dengan memberikan pakan tambahan berupa daun dan sayuran yang ditanam di sekitar kolam.

Pertumbuhan ikan dapat dilihat dengan melakukan sampling seminggu sekali caranya dengan mengambil 10% dan populasi ikan dan ditimbang hasilnya dirata-rata kemudian dikalikan dengan jumlah ikan yang ada maka akan diketahui jumlah berat ikan di dalam kolam dan prosentase jumlah pakan yang akan diberikan.

Pemanenan

Pemanenan ikan sebaiknya dilakukan pada pagi hari ketika suhu udara belum panas. Tujuannya untuk mencegah terjadinya stress pada ikan.

Pertumbuhan setiap jenis lele bisa berbeda-beda. Perbedaan lingkungan hidup pun akan berpengaruh pada laju pertumbuhan lele. Oleh karenanya, untuk menentukan saat pemanenan didasarkan pada ukuran lele. Ukuran lele juga berbeda-beda. Warung tenda ditepian jalan umumnya menginginkan lele dengan ukuran sekitar 100 gr/ekor dengan panjang 20 cm. Pada ikan lele unggul seperti sangkuriang, ukuran konsumsi tersebut sudah bisa dicapai dalam jangka waktu kira-kira 2 bulan (Andri Hendriana, 2010. Hal: 58)

b. Pembuatan Pakan Ikan dengan Bahan Baku Lokal Modifikasi

Sebelum membuat pakan ikan/pelet peserta pelatihan terlebih dahulu harus memahami tentang pemilihan bahan baku, cara menghitung kebutuhan bahan baku yang sesuai dengan kandungan protein yang kita inginkan, cara membuat/mencetak pakan ikan/pelet.

Identifikasi dan Pemilihan Bahan Baku

Bahan baku yang akan dipakai dalam penyusunan formulasi pakan ikan lele (pelet) berdasarkan pertimbangan, diantaranya ketersediaan bahan dan tidak mahal. Bahan baku lokal tersebut antara lain limbah dari industri pembuatan sosis ayam, yaitu berupa tulang dan daging. Industri tahu atau susu kedelai, yaitu berupa bungkil kedelai. Limbah dari pengolahan hasil perikanan, yaitu limbah kepala udang, ikan, hasil tangkapan sampingan ikan yang sangat kecil dan tidak tertangani dan limbah penggilingan padi, yaitu berupa dedak. Berdasarkan berbagai kajian bahan pakan tersebut masih mempunyai kandungan nutrisi yang cukup tinggi.

Dari beberapa bahan pangan yang

digunakan tidak semua difermentasi, hanya dedak yang difermentasi. Pemilihan dedak yang difermentasi dikarenakan kandungan serat kasar dedak yang tinggi merupakan pembatas, sehingga dedak tidak dapat digunakan berlebihan. Bekatul dapat digunakan dalam prosentase besar apabila sudah dimodifikasi dengan perlakuan fermentasi. Bekatul dapat digunakan sebesar 60% bekatul fermentasi dengan substitusi 40% tepung kedelai Masyamsir (2001).

Penggunaan hijau daun menggunakan limbah sayur yang diberikan sebagai makanan pendamping/selingan tanpa ada perlakuan. Penggunaan limbah sayur ini digunakan karena didaerah tersebut merupakan daerah pertanian tanaman sayur, sehingga diwaktu panen banyak limbah sayur (sayur yang rusak).

Menghitung Kebutuhan Bahan Baku

Perhitungan kebutuhan bahan baku dalam pembuatan formulasi pakan ikan lele (pelet) yang dibuat oleh pembudidaya Lele di Sungai Selamat Dalam, yaitu menggunakan lebih dari 2 bahan baku. Mengelompokkan dahulubahan baku basal (kadar protein < 20%) dan bahan baku protein (>20%). Kemudian di rata-ratakan dahulu setiap kelompok, setelah itu dimasukkan ke metoda bujur sangkar.

Cara pembuatan pakan ikan /pelet

Pembuatan pakan ikan dilakukan dengan penurunan ukuran partikel dilakukan menggunakan mesin penepung yang disebut hamer mill. Mesin penepung ini dilengkapi dengan saringan sesuai ukuran partikel yang dikehendaki, biasanya ukuran saringan 2,5, 5 dan 8 mm. Setelah semua bahan tersedia dalam ukuran partikel yang sama, kemudian mencampur semua bahan tepung secara merata dan tambahkan air sedikit demi sedikit dan merata (jangan terlalu banyak air/asal basah). Menurut Sutikno (2011) semua bahan yang telah dicampur secara merata, selanjutnya ditambahkan air antara

25 – 30% . Perekatan akan terjadi dengan sempurna apabila adonan/campuran bahan pakan dikukus. Setelah dingin, bila bahan campuran dikepal membentuk gumpalan tidak lekas hancur baru bisa dicetak dengan mesin pencetak pakan ikan (pelet) dan dikeringkan.



3. Produksi dan Pendapatan

Berdasarkan analisa usaha budidaya lele di kolam terpal dengan pakan ikan buatan sendiri lebih menguntungkan dengan keuntungan Rp 6.011.800,-/siklus atau sebesar Rp. 18.035.400,-/tahun. Usaha pembesaran lele di kolam terpal dengan pakan buatan sendiri, dari bahan baku lokal dapat menekan biaya produksi/operasional sebesar Rp. 3.802.356,-/siklus.

4. Evaluasi dan Pemantauan Kegiatan

Keberhasilan dalam usaha pembudidayaan lele di kolam terpal dengan pemanfaatan bahan baku lokal untuk pakan, dapat mendukung pendapatan keluarga. Keberhasilan usaha dapat diketahui dengan analisa usaha selama kegiatan usaha dilaksanakan. Efisiensi ekonomi dalam kegiatan pembudidayaan lele di kolam terpal dapat diketahui dengan analisa usaha.

Pembesaran ikan lele dilakukan kurang lebih selama 90 hari dengan padat tebar 5000 ekor dengan survival rate 90 %. Hasil panen (jumlah populasi) yang akan didapat sebanyak 4500 ekor. Ikan Lele biasa dipanen dengan berat panen 140 gram/ ekor (± 7 ekor/kg), maka akan didapat biomass panen sebanyak 630 kg/ siklus. Dengan harga jual Ikan Lele di tingkat pedagang seharga Rp.18.000,- /kg, maka dalam satu siklus penerimaan yang didapat oleh petani sebanyak Rp. 11.340.000,-. Berdasarkan data tersebut diatas maka, penerimaan hasil produksi

budidaya Lele di kolam terpal setiap siklusnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerimaan Hasil Panen/ Siklus

Komponen	Jumlah Unit
Luas Bak (4x 4 intr)	16 m ²
Jumlah Tebar	5.000 ekor
Rata-rata tabar	313 ekor/m ²
Survival Rate (SR)	90 %
Jumlah Populasi	4.500 ekor
Berat Panen (MBW)	140
Pola tebar	3
Konversi Pakan (FCR)	0,7
Jumlah Pakan Total	441
Biomass Panen	630
Harga Jual	18.000
Penerimaan/siklus	11.340.000

Tabel 2. Keuntungan/ Siklus

Komponen	Jumlah Rupiah/siklus
Penerimaan/siklus	11.340.000
Modal Operasional	5.328.200
Keuntungan (A-B)	6.011.800
Keuntungan	18.035.400
R/C	2,1
BEP Volume Produksi	113
BEP Harga Produksi	1.727.706

Keuntungan adalah hasil pengurangan penerimaan terhadap modal operasional (biaya tetap + biaya variabel). Keuntungan relatif usaha dapat diketahui dengan analisis imbang penerimaan dan biaya atau revenue-cost ratio (R/C). Analisis R/C digunakan untuk mengetahui setiap nilai rupiah biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha dapat memberikan sejumlah nilai rupiah penerimaan. Kegiatan usaha yang menguntungkan memiliki nilai R/C yang besar (Rahardi dkk, 1998). Revenue- cost ratio atau perbandingan penerimaan dan biaya suatu usaha menunjukkan kemampuan modal yang ditanam untuk menghasilkan penerimaan. Keuntungan yang didapat dari hasil produksi budidaya Lele setiap siklusnya dapat dilihat pada Tabel 2.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dengan bahan baku lokal pembudidayaan ikan

- lele di kolam terpal di Sungai Selamat Dalam Kelurahan Siantan Hilir dapat membuat pakan ikan (pelet).
2. Berat ikan pada waktu panen rata-rata 140 gam dengan survival rate 90 % Hasil produksi dalam satu siklus sebanyak 630 kg.
 3. Usaha pembesaran lele di kolam terpal dengan pakan buatan sendiri, dari bahan

- baku lokal dapat menekan biaya produksi/operasional sebesar Rp. 3.802.356,-/siklus.
4. Berdasarkan analisa usaha budidaya lele di kolam terpal dengan pakan ikan buatan sendiri lebih menguntungkan dengan keuntungan Rp 6.011.800,-/siklus atau sebesar Rp. 18.035.400,-/tahun.

PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DESA PEDALAMAN KECAMATAN TAYAN HILIR MELALUI PENGOLAHAN PRODUK PERIKANAN

Evi Fitriyani¹⁾, Ika Meidy Deviarni²⁾ dan Romi Susanti³⁾

^{1), 2)} Dosen Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan, Politeknik Negeri Pontianak

³⁾Dosen Program Studi Budidaya Perikanan, Politeknik Negeri Pontianak

ABSTRAK

Desa Pedalaman merupakan lokasi kegiatan pelatihan penerapan ilmu dan teknologi yang terletak di kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau. Sumber pendapatan masyarakat desa pedalaman rata-rata diperoleh dari hasil tangkapan para nelayan di sungai tayan dan keramba jaring apung. Melalui program transfer ilmu dan teknologi berbasis masyarakat (IbM) diharapkan pemahaman masyarakat mengenai pengembangan produk perikanan dapat meningkat, selain itu dengan terbentuknya kelompok usaha masyarakat dapat memberikan nilai tambah sehingga pendapatan masyarakatpun meningkat. Kegiatan IbM yang dilakukan diantaranya 1) persiapan awal kegiatan meliputi pembukaan dan serah terima alat, 2) pembentukan kelompok usaha masyarakat, 3) bantuan modal dan fasilitas alat pengolahan, 4) kegiatan pelatihan dan penyuluhan, dan 5) monitoring serta evaluasi hasil kegiatan pelatihan. Hasil dari kegiatan ini dapat dilihat dengan adanya bantuan alat dan modal usaha, masyarakat jadi lebih bersemangat dan memotivasi mereka untuk ikut serta dalam kegiatan festival keraton tayan, yang merupakan tahap awal sebagai wirausahawan dan tahap awal promosi produk. Diharapkan adanya berkelanjutan dari kegiatan

ini seperti pengembangan usaha produk lain, perluasan pemasaran produk dan packaging dan pengurusan nomor perizinan (P-IRT) dari Dinas Kesehatan Kabupaten sanggau.

Kata kunci : Pengolahan produk perikanan, pelatihan/penyuluhan, peningkatan pendapatan

PENDAHULUAN

Desa Pedalaman merupakan lokasi kegiatan yang akan dilakukan dalam pelatihan penerapan ilmu dan teknologi yang terletak di kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau. Mata pencaharian penduduk desa pedalaman dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari antara lain sebagai nelayan dan petani kebun (karet & sawit).

Mata pencaharian masyarakat desa pedalaman sebagai nelayan diperoleh dari hasil tangkapan para nelayan disungai tayan dan keramba jaring apung. Desa pedalaman merupakan daerah yang dilalui oleh sungai. Adapun hasil tangkapan yang umumnya di peroleh oleh masyarakat nelayan desa pedalaman adalah ikan baong, ikan toman dan ikan lais, sementara keramba jaring apung yan peroleh warga berjumlah 15 buah budidaya. Adapun jenis ikan air tawar berupa ikan bawal, ikan nila dan ikan mas (Sumber: Data Desa Pedalaman, 2012).